

PENANAMAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT PERANG OBOR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Salsabila Widya Fatina¹, dan Puguh Ardianto Iskandar²
Universitas Muria Kudus¹, dan Universitas PGRI Yogyakarta²
e-mail: puguhiskandar@upy.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 8 April 2022

Revisi: 15 Juni 2022

Disetujui: 15 Juni 2022

Dipublikasikan: 15 Juni 2022

Keyword

Moral Values,
Character,
Folklore,
Perang Obor

Abstract

This study aims to identify and describe the moral values that can shape the character of students in the folklore of the Torch War, and to find out how to instill character values in students.

The method applied in this research is a qualitative method. The data collection technique in this study was carried out by conducting a literature study. The data sources in this study were journals and folklore of the torch war.

Based on the results of the researcher's analysis, the folklore of the torch war contains several moral values contained in it, the value of responsibility, empathy for others, belief in tradition, courage, gratitude towards God, belief in the oneness of God. which can be implemented to shape the character of students. The formation of student character through the folklore of the torch war can be applied in various ways by reading folklore and then students analyze the story, so that indirectly students know the moral values contained therein, these values can later be used as guidelines in carrying out daily activities in environment, then it can be through activities before learning, after learning, and outside of learning, or by teaching good and bad things contained in the values contained in the folklore of the Perang Obor.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan merupakan istilah yang familiar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini karena pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dari usia tua maupun muda dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang bagus seharusnya dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk mempersiapkan dimasa depan. Pendidikan harus dapat mempersiapkan dan membekali keterampilan yang dibutuhkan siswa sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga bisa memenuhi tujuan hidup secara nyata dan efektif. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembinaan siswa dalam hal psikologis, moral, emosional fisik, spiritual yang mendalam (Muhtar & Dallyono, 2020).

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Secara etimologi istilah *karakter* sendiri berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti sifat, atau kepribadian (Murniyetti et al. 2016). Menurut Setiyati (2019) karakter merupakan watak yang terus berkembang. Cara belajar siswa akan berpengaruh terhadap perkembangan karakternya. Lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan usaha untuk memajukan pembangunan karakter (kekuatan batin, kecerdasan, dan tubuh anak) (Setyawan et al., 2017). Adapun, Kusminah (2012) menyatakan pendidikan karakter merupakan pembentukan nilai moral serta budi perkerti bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran. Selaras dengan Nugrahani (2017) bahwa pendidikan karakter merupakan proses perkembangan yang mencakup pengetahuan, rasa, serta tindakan secara

koheren dan komprehensif. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang digunakan untuk menciptakan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara runtut dan komprehensif.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk menumbuhkan etika sehingga harus diterapkan dalam setiap pembelajaran yang ada di sekolah (Hidayat & Rozak, 2022). Pendidikan karakter menjadi fundamental karena saat ini banyak siswa yang melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai norma yang diterapkan dimasyarakat (Darling et al., 2020). Selain itu, pendidikan karakter juga penting dalam menumbuhkan disiplin siswa (Basariah, 2017). Salah satu media yang bisa diaplikasikan untuk membentuk karakter siswa adalah cerita rakyat. Hal tersebut karena cerita rakyat sangat dekat dengan kehidupan masyarakat masih dianut dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Cerita rakyat termasuk karya sastra yang berkembang dan bersinggungan dengan masyarakat serta penyebarannya dilakukan secara lisan dan turun temurun (Himawan, et al. 2021). Retno (2021) mengartikan cerita rakyat adalah sastra lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan ceritanya terdapat dalam beberapa versi. Pendapat tersebut didukung oleh Youpika & Zuchdi (2016) bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang diyakini oleh masyarakat sejak zaman dahulu yang mengandung nilai moral dan nama penciptanya tidak jelas. Selain itu, Asnawi (2020) berpendapat cerita rakyat adalah cerita yang diyakini dan berkembang di suatu masyarakat dan menjadi dasar acuan norma bagi masyarakatnya. Lebih lanjut, Agustian (2018) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang bersal dari daerah tertentu yang di dalamnya mengandung nilai adat, kebiasaan, budaya, serta moral yang menggambarkan tingkah laku masyarakat di kehidupan nyata. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita khas di suatu daerah yang berkembang secara turun temurun dari mulut ke mulut yang di dalamnya terkandung nilai moral yang masih dipercayai dan dipegang teguh oleh masyarakat sekitar, tetapi pengarang ceritanya tidak diketahui.

Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi meliputi untuk hiburan, memberikan edukasi, alat untuk menunjang proses pendidikan, alat untuk penyampai nilai, dan aturan yang ada dalam suatu daerah (Luthfiani & Rahmatya, 2021). Cerita rakyat bisa digunakan sebagai pembelajaran sebab pada cerita rakyat ada beberapa nilai-nilai norma yang terkandung didalamnya sehingga bermanfaat bagi pembacanya (Apriani, et al. 2020). Menurut Merdiyatna (2019) cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi hiburan dan fungsi alat untuk memprotes ketidakadilan. Peran cerita rakyat sangat strategis dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan belajar di setiap jenjang pendidikan (Zuliyanti & Fitrotul, 2019).

Dalam cerita rakyat terdapat nilai yang terkandung di dalamnya salah satunya nilai moral. Nilai moral merupakan aturan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dalam bertindak. Selain itu, sebagai arahan untuk tindakan yang baik dan buruk (Arifin, 2019). Dalam hal ini artinya seperangkat aturan yang mengatur tindakan manusia dalam menjalani kehidupan dimasyarakat (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Selaras dengan Sa'ida (2020) bahwa nilai moral dijadikan sebagai pedoman perbuatan seseorang. Artinya, jika tidak dilakukan maka dapat membuat kerugian yang tetap, misalnya orang tersebut terikat perjanjian dengan seseorang dan melanggarnya berulang kali, maka dia tidak akan dipercaya lagi.

Hasibuan (2020) berpendapat bahwa ada 13 pesan moral dalam hubungan manusia dan dirinya sendiri, meliputi keberanian hidup, kenyataan hidup, tanggung jawab, posisi bisnis, kejujuran, kemandirian moral, keberanian sipil, kerendahan hati, dan kekritisian,

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

kepribadian mulia, nasionalisme, refleksi, dan berbicara. Nilai moral merupakan gambaran untuk menentukan tindakan manusia apakah mencakup baik dan buruknya dalam kehidupan cerita rakyat sasak pada anak usia dini dengan hasil yang menunjukkan jika kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat sasak sangat berguna untuk memberikan pengalaman bagi anak-anak pada proses pembelajaran. Kegiatan mendongeng dapat meningkatkan pemahaman anak serta sangat berguna dalam perkembangan bahasa anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Sunaengsih (2021) menyatakan bahwa pengaplikasian cerita rakyat sebagai pembentuk karakter dalam diri mudah diterima dan tidak ada unsur pemaksaan. Karakter bisa tercipta melalui pesan-pesan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bisa dilihat dari tingkah laku tokoh yang digambarkan pada cerita. Penggunaan cerita rakyat sebagai pembentukan karakter anak diterima dan dianggap wajib.

Karakter anak dapat dibentuk dari pesan-pesan baik secara langsung dan tidak langsung, maupun melalui tindakan para tokoh yang digambarkan dalam cerita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2014) menyatakan jika pengaplikasian cerita rakyat efektif dalam menciptakan etika serta moral yang baik. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai hiburan yang terdapat amanat yang bisa digunakan untuk mengajarkan kepada generasi muda. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan mengenai sikap, perilaku, dan tutur kata para tokoh yang mencerminkan etika dan moralitas. Cerita tersebut memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerjasama, ketekunan, tanggung jawab dan agama. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membangun karakter.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Fadhilah (2022) yang menyatakan jika cerita rakyat terdapat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan hidup untuk mengajarkan etika dalam pendidikan karakter khususnya di kelas 4A SDN Karang Agung. Hasil penelitiannya ditemukan 95% peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai agama, 85% mengaplikasikan nilai kedisiplinan, dan 85% mengaplikasikan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai pengganti menanamkan etika ke dalam pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Cerita Rakyat Perang Obor”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) apa saja macam nilai moral; dan (2) bagaimana cara nilai moral pada cerita rakyat Perang Obor dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. Adapun, penelitian ini penting dilakukan karena nilai-nilai cerita rakyat yang dianalisis dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk karakter siswa.

Metode Penelitian

Jenis metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. metode kualitatif adalah metode yang hasil akhirnya berupa data deskripsi mengenai nilai spiritual guna membentuk karakter siswa dalam cerita Perang Obor. Hardani (2017) mendeskripsikan metode kualitatif adalah metode yang mencoba menggambarkan informasi dengan kata-kata atau kalimat yang dipilah dengan klasifikasi untuk mendapatkan simpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikerjakan dengan cara melakukan studi pustaka. Data penelitian ini bersumber dari jurnal dan cerita rakyat Perang Obor. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai moral yang tersimpan pada cerita rakyat tersebut, untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, peneliti membaca cerita rakyat dan mengumpulkannya secara langsung, setelah itu peneliti menganalisis nilai-nilai teks tersebut. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Perang Obor.

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

Hasil dan Pembahasan

Nilai moral dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori meliputi; (1) nilai moral hubungan dengan diri sendiri, (2) nilai moral hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial dan alam, (3) nilai moral hubungan dengan Tuhan (Hijiriah, 2017). Berdasarkan analisis terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Obor meliputi sebagai berikut.

1. Tanggung jawab dan disiplin

Nilai tanggung jawab muncul dalam cerita rakyat Perang Obor. Peneliti menemukan nilai tanggung jawab berdasarkan kutipan pada cerita “ *pengembala yang sangat tekun dalam memelihara binatang*” (Perang Obor, hlm:87).

2. Empati terhadap sesama

Nilai empati terhadap sesama muncul dalam cerita rakyat Perang Obor. Peneliti mendiskripsikan nilai empati terhadap sesama berdasarkan pada kutipan cerita “*ki gembalong rajin memandikan hewan peliharaan sehingga hewan tersebut tampak sehat dan gemuk*” (Perang Obor, hlm: 88).

3. Percaya terhadap tradisi

Nilai Percaya terhadap tradisi muncul dalam cerita rakyat Perang Obor. Peneliti mendiskripsikan nilai percaya tradisi terhadap sesama berdasarkan pada kutipan cerita “*tidak kurangnya jampi dicarikan untuk kesembuhan binatang peliharaan akan tetapi hewan tersebut tidak sembuh*” (Perang Obor, hlm: 88).

4. Berani

Nilai berani muncul dalam cerita rakyat Perang Obor. Peneliti mendiskripsikan nilai berani berdasarkan pada kutipan cerita “ *ki gembalong mengambil obor dari pelepah kelapa, ki babadan tidak tinggal diam, beliau mengambil sebuah obor dan terjadilah perang anatar ki babadan dan ki gembalong.* (Perang Obor, hlm:89).

5. Rasa Syukur Terhadap Tuhan

Nilai syukur Terhadap Tuhan muncul dalam cerita rakyat Perang Obor. Ditunjukkan oleh diadakannya Perang Obor untuk acara sedekah bumi, pengucapan rasa terimakasih warga terhadap karunia yang telah diberikan oleh tuhan kepada masyarakat tegal sambu. (Perang Obor, hlm:90).

6. Percaya keesaan tuhan

Nilai percaya keesaan tuhan muncul dalam cerita rakyat Perang Obor, ditunjukkan oleh penyakit pada hewan ternak ki babadan yang menjadi sehat setelah terkena percikan api dari perang antara ki babadan dan ki gembalong. “*Akibat kobaran api yang besar membuat hewan ternak tunggang langgang dan tanpa diduga yang awalnya sakit menjadi sembuh*” (Perang Obor, hlm:90).

Penanaman karakter tidak bisa dilakukan dengan cepat, tetapi dengan cara bertahap, dimulai dengan pembentukan sikap (Jamilah, 2017). Pembentukan sikap pada diri siswa terdapat lima fase. *Pertama*, pemberian rangsangan. Kehadiran rangsangan yang diakui oleh siswa, kemudian muncul keinginan siswa untuk menerimanya, selanjutnya siswa memusatkan perhatian terhadap rangsangan yang diberikan. *Kedua*, adalah merespon rangsangan, respon ini dilakukan siswa menganggapnya penting untuk melakukan reaksi. *Ketiga*, siswa dapatkan nilai dari reaksi itu. *Keempat*, Setelah terlebih dahulu memahami konsep nilai, siswa mengorganisasikan nilai dalam dirinya. *Kelima*, munculnya sifat-sifat yang tetap ada pada dirinya setelah siswa memiliki nilai tersebut. Siswa menggunakan nilai-nilai dalam menghadapi rangsangan serupa dalam kehidupan

Cerita rakyat secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengimplementasikan karakter pada siswa. Cerita rakyat yang dibaca dan dianalisis oleh siswa secara tidak langsung

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual yang ada dalam cerita rakyat secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Penanaman nilai moral pada cerita rakyat Perang Obor guna membentuk karakter pada siswa dapat dilakukan pada 3 tahapan sebagai berikut.

1) Pada saat sebelum pembelajaran dilakukan

Pembentukan nilai karakter dapat dilakukan ketika kegiatan pembelajaran belum dimulai. Dalam hal ini guru bisa menanamkan nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Perang Obor, misalnya pada pagi hari guru menunggu siswa di gerbang lalu mengajarkan siswa untuk bersalaman terlebih dahulu terhadap guru lalu menanyakan kabar dari peserta didik disini guru mencoba menanamkan nilai empati terhadap sesama. Siswa juga bisa dicek kerapiannya apakah sudah memakai pakaian rapi sesuai ketentuan seragam dari sekolah atau belum, dan jika belum siswa diberikan nasihat. Selain itu, siswa diwajibkan menaati peraturan yang telah ditetapkan seperti menanamkan sikap disiplin terhadap siswa. Guru juga menanamkan kepada siswa nilai disiplin dengan datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai.

Temuan ini sejalan dengan Kumoro et al. (2021) yang menemukan guru melakukan penguatan pendidikan karakter kemandirian dengan merencanakan kegiatan rutin dan pengintegrasian mata pelajaran yang tercantum dalam RPP. Cara guru dalam pengorganisasian penguatan karakter kekepercayaan siswa yaitu dengan melaksanakan yang telah direncanakan serta berpedoman pada tujuan pembelajaran.

2) Pada saat pembelajaran berlangsung

Penanaman nilai karakter pada siswa bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam proses penanaman nilai spiritual guna membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kegiatan berdoa sendiri memiliki makna memohon agar ilmu yang kita dapat dapat bermanfaat serta pengucapan rasa syukur karena masih diberikan nikmat berupa dapat melakukan kegiatan tanpa halangan apapun. Pada saat melakukan presensi, guru juga bisa menanamkan nilai peduli terhadap sesama dengan cara mendoakan teman yang sedang sakit, dan teman yang sedang terkena musibah, serta memberikan bantuan terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan. Guru juga bisa menanamkan nilai tanggung jawab dengan memberikan tugas dan dikerjakan oleh siswa dengan tepat waktu dan sungguh-sungguh. Penanaman nilai berani dapat dilakukan dengan mendorong siswa agar berani berpendapat secara bergantian peserta didik dapat mengeluarkan argumen atau pendapat pada saat proses pembelajaran. Penanaman nilai disiplin dapat dilakukan dengan berani bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan dan mengumpulkan tugas tepat waktu (disiplin).

Temuan ini sejalan Azizah & Setiana (2017) yang mengimplementasikan novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Al- Mishry yang terdapat tiga nilai religius (akidah, akhlak, dan ibadah) untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII semester dua KD 3.1 dan 4.1.

3) Pada saat diluar jam pembelajaran

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan di luar jam pembelajaran, yaitu dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya, dengan adanya kegiatan ekstra kesenian tari daerah, gamelan siswa dapat mempraktikan dan mengetahui sejarah dari kesenian yang ada sehingga nantinya siswa mengetahui tradisi atau nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan (percaya terhadap tradisi). Selain itu, juga penerapan *andhap asor* terhadap yang lebih tua, atau tata krama jika berhubungan dengan seseorang yang lebih tua.

Penanaman nilai penanaman karakter dapat diaplikasikan dengan mengajarkan hal-hal baik dan buruk yang terdapat dalam nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Obor. Misalnya dengan cara memberikan contoh langsung kepada siswa menggunakan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Contohnya nilai tanggung jawab, siswa harus menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu dan bersungguh-sungguh. Nilai peduli terhadap sesama dapat dilakukan dengan cara guru mengajak siswa lain untuk menjenguk siswa yang sedang sakit. Sejalan dengan Pratiwi et al. (2018) menjelaskan siswa sejak dini harus dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois pada diri siswa. Dengan demikian, tindakan tersebut akan terbentuk karakter anak yang peduli terhadap sesama.

Temuan menanamkan karakter kepada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat pada penelitian ini selaras dengan Rukayah (2018) bahwa cerita rakyat yang ditemukan penuh dengan dengan nilai-nilai spiritual sehingga dapat dinikmati dan dipahami isinya oleh siswa. Selain itu, penanaman karakter di luar jam pembelajaran dilakukan oleh beberapa peneliti lain, seperti Setiawaty et al. (2018) menanamkan nilai pendidikan karakter melalui stiker hikmah untuk memartakabtkan karakter anak. Santoso et al. (2019) menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta yang meliputi nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Subiyanti et al. (2020) menanamkan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Ningrum et al. (2020) menemukan upaya membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, rebana, silat, les bahasa mandarin, dan pramuka. Lebih lanjut, Iskhaq et al. (2021) menemukan dalam budaya *Genteng* terdapat nilai-nilai pendidikan dalam menumbuhkan karakter antara disiplin, kerjasama, bertanggung jawab dan jujur.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Perang Obor terdapat beberapa nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut meliputi nilai tanggung jawab, empati terhadap sesama, percaya terhadap tradisi, berani, rasa syukur terhadap tuhan, percaya keesaan tuhan yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter siswa melalui cerita rakyat Perang Obor dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, misalnya cerita rakyat yang dibaca dan dianalisis langsung oleh siswa sehingga secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam lingkungannya. Pembentukan atau penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sebelum pembelajaran, setelah pembelajaran, dan di luar pembelajaran, atau dengan mengajarkan hal-hal baik dan buruk yang terdapat dalam nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Obor. Tindakan secara langsung dapat dilakukan dengan cara misalnya memberikan contoh langsung kepada siswa menggunakan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu, penanaman nilai karakter harus dilakukan sejak dini. Selain itu, juga harus ada kerjasama orang tua dalam menanamkan karakter kepada siswa. Dengan demikian, penanaman karakter menjadi lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Agustian, C. (2018). Struktur dan Fungsi Narasi dalam Cerita Rakyat Riau Mutiara dari Indragiri. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2483>

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

- Apriani, O. Z., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja dari Daerah Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 251–257. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.251-257>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literrasi*, 3, 32. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/viewFile/6139/3403>
- Asnawi. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>
- Ati, A. P., Mubasyira, M., Sandiar, L., Widiyanto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral dan Karakter Dalam Buku Cerita Nusantara Sebagai Bahan Ajar Siswa SD. *Jurnal Kajian Basastra*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23383>
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–86. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Basariah, M. (2017). The Influence of Problem-Based Learning and Project Citizen Model in The Civic Education Learning on Student's Critical Thinking Ability and Self Discipline. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3, 382–400. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.14675>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2021). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Hasibuan, nikmah sari. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Samouraga Pada Masyarakat Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/341>
- Hidayat, M., & Rozak, R. W. A. (2022). Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

- Hijiriah, S. (2017). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1), 1–125. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11819>
- Himawan, R., Riefda Arya Kelana, & Satiaji, I. M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Upacara Bekakak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–175. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6202>
- Iskhaq, A., Oktavianti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>
- Jamilah. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 49(23–6), 2. <http://dx.doi.org/10.18592/ptk.v3i2.1962>
- Kumoro, Kanzunudin, M., & Ika Ari Pratiwi. (2021). Metode Guru dalam Penguatan Karakter KeKemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 37–41. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6600/2960>
- Kusminah. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research*, 2, 114–119. <https://doi.org/10.1080/00220671.1945.10881349>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Luthfiani & Rahmatya, S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Batu Menangis dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta*, (1), 485–491.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Vol. 39). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

- Nugrahani, F. (2017). The Development Of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education Farida. *Cakrawala pendidikan*, 03, 472–485. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.14219>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 178–182. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Retno, L. A. (2021). Fungsi Budaya Cerita Rakyat dalam Upacara ‘ Jembul Bedekah ’ di Desa Banyumanis Donorojo Jepara. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 4(2), 53–60. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39053>
- Rukayah. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 32–40. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6860>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Sa'ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.2670/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah Multiprespektif-Islam*, 177–188. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10606>
- Setiyati, S. (2019). Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4314>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y., (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–211. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21778/11320>
- Subiyanti, S., Murtono, M., & Suad, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 24–34. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4590>

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>

Salsabila Widya Fatina, dkk. (ANALISIS NILAI MORAL DALAM ...)